

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
PERILAKU SEKSUAL SAAT BERPACARAN
PADA REMAJA AKHIR**

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh :

RENANDA YUNISA

07410010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

2012

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SAAT BERPACARAN PADA REMAJA AKHIR

Renanda Yunisa

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir maka perilaku seksual saat berpacarannya akan semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir maka perilaku seksualnya akan semakin tinggi. Subjek penelitian adalah remaja akhir sebanyak 65 orang yang terdiri dari 23 subjek laki-laki dan 42 subjek perempuan, dengan usia 17-21 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu skala harga diri dan skala perilaku seksual saat berpacaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *Product Moment* dan *Karl Pearson*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar $-0,300$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh = $0,090$, artinya harga diri dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 9% terhadap perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 91 %.

Kata kunci : Harga diri, Perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan. Perubahan itu mencakup fisik maupun psikis. Hurlock (1999) membagi fase remaja yang dikelompokkan ke dalam remaja awal yang berlangsung antara umur 13 atau 14 tahun sampai dengan 17 atau 19 tahun. Remaja akhir berlangsung antara 17 atau 19 tahun sampai dengan 21 atau 23 tahun. Rentang usia antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan, dan 18 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Remaja akhir merupakan tahap untuk mencapai kedewasaan karena pada masa ini kebanyakan remaja telah mampu menentukan suatu kode moral dan relatif merasa senang dengan hubungan seksual.

Masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang melekat pada diri manusia dan mengganggu aktivitas remaja khususnya pada remaja akhir (Atkinson, 2002). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2008). Menurut Rathus, Nevid dan Rathus (Ariyanto, 2008) perilaku seksual ialah aktivitas fisik sebagai ekspresi dari afeksi disertai hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenisnya.

Umumnya perilaku seksual muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangan saat berpacaran.

Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Amstrong, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual saat berpacaran adalah segala tingkah laku berupa aktivitas fisik sebagai ekspresi dari afeksi yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya sehingga mencapai kenikmatan seksual, diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar. Perilaku seksual memiliki berbagai macam bentuk yaitu mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bergandengan tangan, berpelukan, bersentuhan (saling meraba-raba, berciuman, oral

seks dan bersenggama. (Sarwono, 2008 dan Santrock dalam Sarwono, 2008).

Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian di kota Yogyakarta yang juga dikenal sebagai daerah cukup bebas dalam perilaku seksual saat berpacaran atau diluar pernikahan (Rachmat dalam Kompas, 2008). Pola pacaran remaja desa saat ini mirip remaja kota yang dinilai bebas dan berisiko. Budi (2010) menyatakan bahwa di Desa Jatirejo, Yogyakarta puluhan remaja di bawah usia 20 tahun menikah karena alasan hamil di luar nikah dan melakukan seks bebas dengan pacarnya. Berdasarkan survey di kota Yogyakarta, menurut Kepala BKKBN Sugiri (2010) terdapat 52,6% remaja adalah penganut seks bebas. Di Kabupaten Kulon Progo, kasus hubungan seks pra nikah dan

seks bebas pada umumnya dilakukan pada remaja usia di bawah 16 tahun untuk perempuan dan di bawah 19 tahun untuk laki-laki.

Dari wawancara peneliti di salah satu Universitas di Yogyakarta dengan subjek sebanyak 10 orang yang terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang usia 19 tahun dan 21 tahun. Berdasarkan hasil wawancara pada 5 orang subjek laki-laki yang berumur 20-21 tahun mengaku pernah melakukan bentuk perilaku seksual saat berpacaran mulai dengan adanya rasa tertarik dengan pacar, berkencan, bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan pacar. Menurut 2 subjek perempuan yang berusia 19 tahun mengungkapkan bahwa berkencan, bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman adalah hal yang wajar saat dilakukan

bersama pacar. Menurut 2 subjek yang berusia 21 tahun mengatakan bahwa pernah berkencan, bergandengan tangan dan berciuman pernah dilakukan dan merupakan hal yang wajar. Salah satu subjek yang berusia 21 tahun mengaku pernah melakukan oral seks dengan pasangan karena lebih nikmat dan tidak membahayakan.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa perilaku berpacaran pada remaja akhir laki-laki dan remaja akhir perempuan saat ini telah mengalami penyimpangan, karena adanya aktivitas seksual yang dapat menyeret remaja akhir melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja akhir laki-laki dan remaja akhir perempuan yang memprihatinkan (Sari, 2008). Setiap

individu baik laki-laki maupun perempuan, seharusnya memiliki kesadaran untuk dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat (Kartono, 2006).

Sesuai dengan adanya harapan-harapan tersebut di atas, ditemukan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Melihat adanya kesenjangan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual saat berpacaran khususnya pada remaja akhir dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual saat berpacaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual saat berpacaran ialah faktor eksternal dan internal. Dalam penelitian ini tidak semua determinan perilaku seksual remaja dikaji, namun hanya faktor

internal pada kepribadian individu seperti *self esteem* atau harga diri. Salah satu hal yang menjadi penyebab perilaku seksual adalah harga diri yang dimiliki seseorang (Soetjningsih, 2004). Menurut Tambunan (2009), harga diri merupakan suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri memiliki aspek-aspek yaitu: (a) keyakinan pada diri sendiri, (b) kemampuan berdedikasi secara sosial, (c) memiliki kestabilan psikologis dan (d) berorientasi pada keberhasilan (Coopersmith dalam Burn, 1993).

Remaja akhir yang mudah terjebak untuk melakukan perilaku seksual dengan pasangannya menunjukkan harga dirinya rendah (Soetjningsih, 2004). Hal tersebut

berkaitan dengan aspek harga diri bahwa individu kurang mampu menghargai dirinya sendiri dalam berperilaku maka tidak memikirkan risiko dari pilihan perilakunya seperti hamil di luar nikah dan penyakit kelamin (Sari, 2008).

Perilaku seksual yang dilakukan pada remaja akhir menunjukkan bahwa seseorang belum mampu melihat masa depan sebagai bekal hidup yang merupakan suatu rencana serta keputusan-keputusan tentang pilihannya dengan baik (Soetjningsih, 2004). Pilihan keputusan untuk melakukan perilaku seksual saat berpacaran khususnya pada remaja akhir berkaitan dengan rendahnya harga diri yang dimilikinya. Rendahnya harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir berkaitan dengan aspek lain harga diri yaitu kestabilan psikologis yaitu

sejauhmana individu dapat mengendalikan keadaan psikologis dalam dirinya (Conger dalam Sari, 2008).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir.

KAJIAN PUSTAKA

Sarwono (2008) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual juga memiliki definisi atau arti sebagai aktivitas

fisik yang dilakukan individu dengan ekspresi melalui afeksi atau hasrat seksual pada lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya (Rathus, Nevid dan Rathus dalam Ariyanto, 2008). Sedangkan menurut Masland (1997), perilaku seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang atau memuaskan secara jasmaniah dimana tindakan tersebut dilakukan untuk mengekspresikan daya tarik dan perasaan kepada lawan jenis. Pratiwi (2005) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual ialah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual dan semua perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan atau kenikmatan seksual dapat disebut sebagai perilaku seksual. Bentuk-bentuk perilaku seksual ialah mulai dari perasaan tertarik, berkencan,

bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, saling meraba, oral seks dan berhubungan seksual (Sarwono, 2008 dan Santrock dalam Sarwono, 2008).

Perilaku seksual pada remaja sering dilakukan pada aktivitas pacaran dengan lawan jenis. Pengertian pacaran yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Armstrong, 2005).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual saat berpacaran adalah segala tingkah laku atau aktivitas fisik sebagai ekspresi dari afeksi yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya sehingga mencapai kenikmatan

seksual, diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar.

Perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti penundaan usia perkawinan, norma agama, tingginya dorongan media dan kurangnya sosialisasi seksualitas melalui orang tua (Sarwono, 2008). Sedangkan faktor internal yaitu faktor-faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab dan pengambilan keputusan (Nukman, 2004).

Harga diri merupakan salah satu kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Menurut Imran (2000), salah satu kemungkinan penyebab remaja akhir

cenderung melakukan perilaku seksual yang dilihat dari karakteristik kepribadiannya adalah kurang adanya harga diri. Harga diri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif (Tambunan, 2009). Aspek-aspek harga diri ialah keyakinan pada diri sendiri, kemampuan berdedikasi secara sosial, memiliki kestabilan psikologis dan berorientasi pada keberhasilan (Coopersmith dalam Burn, 1993).

Aspek keyakinan pada diri sendiri yaitu sejauhmana individu tersebut memiliki kepercayaan dan dapat menerima segala yang ada pada dirinya. Menurut Coopersmith (Burn, 1993) remaja akhir yang memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri dan mampu menerima segala

kekurangan serta kelebihan dalam dirinya, cenderung dapat mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak. Individu yang dapat mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak cenderung menghindari berbagai perilaku yang dianggap negatif seperti melakukan berbagai bentuk perilaku seksual saat berpacaran yaitu berpelukan, berciuman, oral seks bahkan sampai melakukan hubungan seksual (Imran, 2000).

Remaja akhir yang mempunyai harga diri juga dapat dilihat dari aspek sosialnya yaitu individu dapat berhubungan dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat pada remaja akhir yang kurang dapat berhubungan baik dengan lingkungan akan cenderung melakukan bentuk perilaku seksual

saat berpacaran di masyarakat. Bentuk perilaku seksual saat berpacaran tersebut misalnya, berpelukan, berciuman, saling meraba-raba, oral seks bahkan berhubungan seksual di sembarang tempat. Norma yang ada di masyarakat pada umumnya tidak memperbolehkan melakukan hubungan seks saat berpacaran terutama pada remaja yang belum terikat pernikahan (Hadi dalam Sari, 2006).

Aspek lain yang berperan pada remaja akhir dalam berperilaku ialah kestabilan secara psikologis dimana individu dapat mengendalikan keadaan psikologis yang ada dalam dirinya. Pada remaja akhir yang mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan baik akan cenderung tidak melampiaskan ke dalam perilaku yang negatif seperti

melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu berpelukan, berciuman, melakukan oral seks sampai berhubungan seksual dengan pasangan (Sari, 2008).

Aspek harga diri yang terakhir ialah berorientasi pada keberhasilan yaitu sejauhmana individu mempersiapkan diri dalam menghadapi segala masalah dan membuat rencana terhadap masa depannya sebagai bekal hidup (Coopersmith dalam Burn, 1993). Remaja akhir yang mempunyai harapan baik untuk masa depannya cenderung memilih untuk tidak melakukan perilaku seksual saat berpacaran. Menurut Sarwono (2008), aktivitas seksual secara bebas dengan pacarnya akan membahayakan jika dilakukan dan menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi masa depan remaja

akhir misalnya hamil diluar nikah, perasaan bersalah, depresi, aborsi, terkena penyakit infeksi menular seksual, putus sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, harga diri mempunyai hubungan dengan perilaku seksual yang dilakukan saat berpacaran. Remaja dengan harga diri tinggi akan cenderung melakukan perilaku seksual saat berpacaran rendah. Sebaliknya remaja dengan harga diri yang rendah akan cenderung melakukan perilaku seksual saat berpacaran tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir.

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku seksual saat berpacaran, sedangkan variabel bebas adalah harga diri.

Perilaku seksual saat berpacaran adalah segala tingkah laku sebagai aktivitas fisik sebagai ekspresi dari afeksi (perasaan) yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau pasangannya yang diakui sebagai pacar sehingga mencapai kenikmatan seksual (Rathus, Nevid dan Rathus dalam Ariyanto, 2008). Bentuk-bentuk yang digunakan dalam skala perilaku seksual saat berpacaran adalah perasaan tertarik, berkencan, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, saling meraba-raba, oral seks dan berhubungan seksual (Sarwono, 2008 dan Santrock dalam Sarwono, 2008).

Harga diri merupakan penilaian diri baik positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Aspek-aspek yang digunakan dalam skala harga diri ialah keyakinan terhadap diri sendiri, mempunyai kemampuan berdedikasi secara sosial, memiliki kestabilan psikologis dan berorientasi pada masa depan (Coopersmith dalam Burn, 1993).

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 65 orang. Subjek terdiri dari 23 remaja akhir laki-laki dan 42 remaja akhir perempuan yang berusia 17-21 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui populasi penelitian yaitu kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian dengan metode *purposive random*

sampling (Azwar, 1999). Kriteria subjek penelitian ini ialah pernah berpacaran dan sedang aktif berpacaran.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku seksual saat berpacaran. Jenis skala yang digunakan adalah model metode tampak-setara dari Thurstone yang merupakan salah satu model penskalaan pernyataan dengan pendekatan stimulus.

Pemberian skor pada metode Thurstone terdiri dari tujuh angka yang bergerak dari skor 1 sampai dengan skor 7, dimulai dari kutub *unfavourable* sampai dengan kutub *favourable*. Subjek diminta untuk member tanda pada kotak yang dianggap paling mewakili letak aitem pada kontinum yang bersangkutan. Kotak-kotak pada kontinum mewakili letak yang semakin ke

kanan berarti semakin sesuai dengan keadaan diri subjek dan semakin ke kiri berarti semakin tidak sesuai dengan keadaan diri subjek.

Pernyataan yang digunakan dalam skala perilaku seksual saat berpacaran bersifat *favourable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, menunjukkan semakin tinggi pula perilaku seksual yang dimiliki oleh subjek dan semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah perilaku seksual yang dimiliki subjek.

Uji validitas skala perilaku seksual saat berpacaran menggunakan batas minimal koefisien korelasi 0,30 dengan pengertian bahwa semakin tinggi koefisien korelasi itu mendekati angka 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya (Azwar, 1999). Skala perilaku seksual saat berpacaran

dalam penelitian ini terdiri dari 48 aitem yang bersifat *favourable*. Hasil uji coba validitas dari 48 aitem tidak ada satupun aitem yang gugur. Koefisien validitas aitem berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,80 dan memperoleh koefisien reliabilitas α sebesar 0,975.

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan tipe pilihan. Model skala yang digunakan mengacu pada model skala Likert dengan 4 kategori jawaban. Dalam pemilihan jawaban terdapat empat kategori yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Cara pemberian skor untuk butir *favourable* yaitu pada jawaban SS diberi nilai 4; S diberi nilai 3; TS diberi nilai 2; dan STS diberi nilai 1. Sebaliknya, untuk butir *unfavourable* jawaban SS diberi nilai

1; S diberi nilai 2; TS diberi nilai 3; dan STS diberi nilai 4. Skor yang tinggi menunjukkan semakin tinggi harga diri dan skor yang rendah menunjukkan semakin rendah harga dirinya (Azwar, 1999).

Cronbach (Azwar, 1999) menyatakan bahwa aitem yang memiliki koefisien validitas minimal 0,30 sudah dapat diterima dan dianggap memuaskan untuk dipakai dalam penelitian. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka aitem yang memiliki koefisien validitas yang berada dibawah 0,30 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Uji validitas skala harga diri dalam penelitian ini sebanyak 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 40 aitem skala harga diri terdapat 4 aitem yang

gugur. Sehingga dinyatakan hanya 36 aitem yang dianggap valid dengan koefisien validitas aitem berkisar antara 0,33 sampai dengan 0,73 dan koefisien reliabilitas α sebesar 0,942.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

HASIL

Hasil uji normalitas kedua variabel menunjukkan distribusi normal. Data variabel perilaku seksual saat berpacaran menunjukkan nilai KS-Z = 0,063 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), dan data variabel harga diri menunjukkan nilai KS-Z = 0,120 dengan taraf signifikansi sebesar 0,052 ($p > 0,05$).

Hasil uji linearitas antara variabel perilaku seksual saat

berpacaran dengan variabel harga diri menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 5,716 dengan taraf signifikansi sebesar 0,22 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji homogenitas perilaku seksual saat berpacaran menunjukkan taraf signifikansi 0,818 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada perbedaan perilaku seksual saat berpacaran antara laki-laki dengan perempuan.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan r_{xy} sebesar -0,300 dengan taraf signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaraan.

Analisis tambahan dalam penelitian ini menggunakan *independent t test*. Perilaku seksual saat berpacaran memperoleh hasil nilai $t = 2,703$ dan $p = 0,009$ ($p < 0,05$) sehingga ada perbedaan perilaku seksual saat berpacaran antara remaja akhir laki-laki dengan remaja akhir perempuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar $- 0,300$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual saat

berpacaran pada remaja akhir diterima.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, harga diri dapat mempengaruhi perilaku seksual saat berpacaran bagi seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Imran (2000) bahwa salah satu kemungkinan penyebab seorang remaja cenderung melakukan perilaku seksual yang dilihat dari karakteristik kepribadiannya adalah kurang adanya harga diri pada remaja akhir. Harga diri memiliki aspek yaitu keyakinan pada diri sendiri, kemampuan berdedikasi secara sosial, memiliki kestabilan psikologis dan berorientasi pada keberhasilan (Coopersmith dalam Burn, 1993).

Aspek keyakinan pada diri sendiri yaitu sejauhmana individu tersebut memiliki kepercayaan dan

dapat menerima segala yang ada pada dirinya serta dapat mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak. Individu yang dapat mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak cenderung menghindari berbagai perilaku yang dianggap negatif seperti melakukan berbagai bentuk perilaku seksual saat berpacaran yaitu berpelukan, berciuman, oral seks bahkan sampai melakukan hubungan seksual (Imran, 2000).

Remaja akhir yang melakukan perilaku seksual saat berpacaran belum mampu mengelola dorongan dan hasrat seksualnya secara kuat serta belum mampu mempertimbangkan resiko perilaku tersebut dalam mengambil keputusan. Remaja akhir dalam penelitian ini memiliki harga diri

yang cenderung sedang, oleh karena itu sebagian besar remaja akhir cenderung kurang mampu berperilaku dan berhubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Remaja akhir yang kurang mampu berhubungan baik dengan lingkungannya cenderung memilih perilaku negatif seperti melakukan bentuk perilaku seksual berciuman dan saling meraba-raba tubuh pasangan yang dinilai kurang sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat.

Aspek lain yang menunjukkan remaja akhir mempunyai harga diri rendah yaitu adanya kestabilan secara psikologis. Ketika remaja akhir keadaan psikologisnya sedang tidak stabil seperti sedang marah, sedih, kecewa dan putus asa cenderung akan dilampiaskan untuk melakukan perilaku negatif misalnya

melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual berpelukan, berciuman, melakukan oral seks sampai berhubungan seksual dengan pasangan (Sari, 2008). Remaja akhir dalam penelitian ini ketika merasa sedih dan bosan yang dilakukan ialah berkencan dengan pacar, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai melakukan oral seks dengan pacar.

Seseorang yang memiliki harga diri sedang akan cenderung kurang mempunyai orientasi pada keberhasilan. Remaja akhir dalam penelitian ini harga dirinya relatif sedang, sehingga remaja akhir belum cukup mampu mengarahkan kehidupannya menuju masa depan yang baik. Sebagian besar remaja akhir (laki-laki dan perempuan) berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14-16 November 2011 di

salah satu Universitas di Yogyakarta mengaku lebih memilih melakukan oral seks yang dirasa lebih aman dan nikmat daripada berhubungan seksual dengan pasangan. Untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan diperlukan berbagai pertimbangan agar tidak menanggung dampak yang membahayakan bagi masa depannya (Sarwono, 2008).

Dari hasil analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin ditemukan ada perbedaan perilaku seksual saat berpacaran. Perilaku seksual saat berpacaran pada subjek laki-laki lebih tinggi daripada perilaku seksual saat berpacaran pada subjek perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2008) yang menyatakan bahwa munculnya perbedaan perilaku seksual saat berpacaran antara laki-laki dan

perempuan timbul karena faktor biologisnya.

Kelemahan dari penelitian ini adalah skala dalam penelitian ini melibatkan unsur afektif dan peneliti hanya menggunakan alat pengumpul data berupa skala sehingga kurang mengungkap secara mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir.

Sumbangan efektif yang diberikan harga diri terhadap perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir sebesar 9 %. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 91 %. Variabel lain yang tidak diteliti ialah penundaan usia perkawinan, norma agama, tingginya dorongan media yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu, sosialisasi seksualitas

yang tidak sempurna melalui orang tua, pengalaman seksual (Sarwono, 2008), faktor-faktor kepribadian seperti kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengambil keputusan (Nukman, 2004), serta pengaruh norma budaya dari luar (Gunarsa, 1995).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir.

B. SARAN

1. Bagi Remaja

Remaja akhir sebaiknya dapat menghargai dirinya sendiri agar dapat mengurangi perilaku yang negatif seperti melakukan perilaku

seksual saat berpacaran dengan pasangannya. Ada baiknya bagi remaja akhir mencoba untuk lebih mempertimbangkan segala keputusannya dalam menentukan pilihannya ketika akan berperilaku agar tidak salah memilih perilaku negatif yang dapat membahayakan bagi masa depannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri hanya memberikan sumbangan sebesar 9 % terhadap tinggi rendahnya perilaku seksual saat berpacaran. Oleh karena itu, bagi peneliti yang memiliki minat yang sama disarankan untuk mengkaji variabel lain atau faktor-faktor lain yang dapat menjadi penyebab remaja melakukan perilaku seksual saat berpacaran. Seperti penundaan usia perkawinan, norma agama, tingginya dorongan media

yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu, sosialisasi seksualitas yang tidak sempurna melalui orang tua, pengalaman seksual, faktor-faktor kepribadian seperti kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengambil keputusan, serta pengaruh norma budaya dari luar.

Disarankan kepada peneliti yang tertarik dengan tema perilaku seksual saat berpacaran agar tidak melibatkan unsur afektif dalam menyusun skala perilaku seksual saat berpacaran dan disarankan pula untuk menggunakan alat pengumpul data selain skala, yaitu menggunakan metode wawancara sehingga dinamika perilaku seksual saat berpacaran pada remaja akhir dapat terungkap secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, N. (2008). Hubungan Citra Tubuh dengan Perilaku Seksual dalam Berpacaran pada Remaja Putri. *Jurnal Online*. <http://www.indomp3z.us/archive/index.php?t-70749.html>. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia diakses 9 Desember 2009
- Armstrong, J. 2005. *Kata Cinta*. Jakarta: PT Naragita Dinamika
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C & Hilgard, E.R. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Budi, H. 2010. *Gaya Berpacaran Remaja Kian Bebas (Menghargai Diri Sendiri Perlu Dikenalkan di Sekolah)*. Yogyakarta: Kompas, 15 Februari 2010
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Alih bahasa oleh Eddy). Jakarta : Arcan
- Gunarsa, S. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartanto, S. 2004. Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 19 (3), 297-298.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Imran, I. 2000. *Perkembangan Seks Remaja*. Jakarta: PKBI
- Kartono, K. 2006. *Psikologi Wanita 1 (Mengetahui Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju
- Masland, R.P. & Estridge, D. 1997. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks? (Terjemahan Mira, T.W.)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nukman. 2004. *Perilaku Seksual. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pengayaan Pusat Study Seksualitas
- Petter, V.J. & Herron, R. 2003. *I Love Me (Gimana Jadi Remaja Pe De "n" Smart)*. Bandung : Kaifa
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Rachmat. 2008. *Hentikan Pornografi Dan Aborsi*. Yogyakarta : Kompas, 6 Maret 2008
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sari, C.P. 2008. Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan

- Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Online*, 1-2. https://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrial-technology/2009/Artikel_10504036.pdf+hubungan+harga+diri+dengan+perilaku+seks. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma diakses tanggal 10 September 2011.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Sugiri, S. 2010. *22,6% Remaja Penganut Seks Bebas*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat
- Tambunan, G.W. 2009. *Harga Diri*. Jakarta: Penerbit Erlangga